

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Sejarah Singkat Suara Muhammadiyah

Kehadiran Majalah Suara Muhammadiyah adalah mata rantai hadirnya Islam yang berwatak pembaharuan. Majalah ini lahir langsung dari rahim pendiri Muhammadiyah Kiai Haji Ahmad Dahlan bersama para penggerak generasi awal yang sadar akan pentingnya publikasi dakwah yang membawa suara kemajuan. Ketika saat itu ide kemajuan atau pembaharuan masih dianggap tabu dan di luar kelaziman, bahkan dianggap sebagai penyimpangan dari arus utama umat Islam yang tradisional, Muhammadiyah hadir ditengah umat membawa suara pembaharuan.

SM lahir tahun 1915. Di majalah SM inilah ajaran Kiai Dahlan yang ditemukan sejarawan Prof Dr Kuntowijoyo tersaji secara otentik. Pendiri Muhammadiyah itu menyatakan dalam bahasa Jawa, yang intinya gerak Muhammadiyah harus “ sejalan dengan ajaran Islam dan kemajuan zaman”. Gagasan kemajuan menjadi lekat dengan sang pencerah dari kaum jogyakarta ini, yang menjadi label utama Muhammadiyah. Karenanya Muhammadiyah disebut sebagai gerakan reformasi atau moderanis yang membawa misi Islam berkemajuan.

Majalah SM atau Suara Muhammadiyah sejak awal memang hadir untuk mempublikasikan pandangan Islam berkemajuan. Karena diperlukan media yang menyebarkan gagasan-gagasan pembaharuan Islam agar umat secara umum memahami. SM generasi awal masih berbahasa jawa, kemudian bercampur dengan bahasa Melayu atau Indonesia. Dalam majalah yang juga menjadi Berita Resmi Muhammadiyah ini banyak digagas pikiran-pikiran maju. Dalam SM tahun 1922, satu tahun sebelum Kiai Dahlan wafat, SM dengan berani memuat bahasan “Islam Agama Nalar”, dalam bahasa jawa, yang artinya “ Islam sebagai Agama berpikir”. Untuk ukuran saat itu merupakan lompatan berpikir yang luar biasa maju.

Majalah SM tahun 1917 sudah disebarluaskan ke luar wilayah Yogyakarta. Melalui kerjasama dengan Boedi Oetomo, majalah ini selain ikut memperkenalkan bahasa melayu sebagai bagian dari semangat kebangkitan nasional, juga meluaskan daya jelajah penyebarannya ke daerah-daerah lain di Hindia Timur. Langkah tersebut diambil setelah Kiai Dahlan atau PB Muhammadiyah menjadi tuan rumah Kongres Boedi Oetomo di Kauman Yogyakarta. Sebuah langkah penting yang menunjukkan sikap inklusif Kiai Dahlan untuk bekerjasama dengan golongan terdidik “ abangan” dan “ sekuler”.

SM sebagai media publik Muhammadiyah satu mata rantai dengan kesadaran memperluas jangauan dakwah Muhammadiyah. Majalah ini membangun tradisi literasi di kalangan umat Islam dan masyarakat Indonesia yang tak terdidik. Waktu itu dalam struktur organisasi PB Muhammadiyah terdapat empat bahagian (sekarang Majelis) yaitu bahagian pendidikan, Bahagian

Tabligh dan Bahagian Taman Pustaka sangat erat kaitannya dengan publikasi, yaitu dakwah *bil-qalam* di ranah umum.

Kesadaran dakwah di ruang publik secara proaktif melalui tulisan merupakan terobosan bagi gerakan Islam yang waktu itu belum mengenal tradisi media massa sebagai instrumen atau pranata modern untuk berinteraksi dan memperkenalkan gagasan ke khalayak umum. Hal itu menunjukkan pikiran maju Muhammadiyah generasi awal di antara kaum muda yang memiliki tradisi menulis saat itu menemani Kiai Dahlan, yakni Fakhruddin adalah sosok yang produktif karena dialah satu-satunya penulis di media massa umum, selain di Majalah Suara Muhammadiyah. Kesadaran literasi melalui SM dan Taman Pustaka itu merupakan aktualisasi Islam berkemajuan yang lahir dari spirit *iqra* yang membawa misi pembaharuan.

SM tumbuh pasang surut, sempat berhenti dan tidak terbit, tetapi bangkit kembali dan terus merambat. Hingga tahun 1980an majalah ini masih bergaya lama, tetapi sudah bercover lumayan bagus. Dua tokoh yang membesarkan SM menjadi lebih tampil bagus pada era tahun 1970an hingga 1980an adalah Muhammad Diponegoro, HM Basuni, dan Adjib Hamzah, yang juga dikenal budayawan. Sejak masa Pak Amien Rais dan Pak Syafii Maarif perubahan signifikan tampak lebih berkemajuan, baik isi dan isu maupun tampilannya. Kedua tokoh ini membawa ide perubahan, sebagaimana ketika memimpin Majelis Tabligh yang ditaburi para cendekiawan muslim sebagai titik awal gerakan pembaharuan dalam Muhammadiyah era Muktamar Surakarta tahun 1985.

Ketika penulis melanjutkan pembaharuan SM pasca Pak Amien dan Pak Syafii yang dilanjutkan Pak syuriyanto AR, oplah SM waktu itu menyentuh angka sekitar 13 ribu tiras. Saya dan tim dari redaksi serta perusahaan SM ketika mengembangkan pengelolaan SM berusaha memaksimalkan ikhtiar menjadikan SM sebagai media sekaligus perusahaan yang lebih berkemajuan. Alhamdulillah pelan tapi pasti SM sekarang terbit dengan oplah 30 ribu sampai 35 ribu, suatu pencapaian yang masih ingin terus dioptimalkan hingga 50 ribu kemudian 5 ribu, sampai 100 ribu. Jika segenap anggota inti pimpinan Persyarikatan saja dari pusat sampai ranting berlangganan SM bisa mencapai angka sekitar 150 ribu, belum termasuk jika dimasukkan anggota majelis, lembaga, ortom, dan amal usaha dilingkungan Muhammadiyah

Sungguh tidak perlu muluk-muluk hingga mencapai satu juta eksemplar, bertahap mampu 150 ribu pun tentu sangat maju, karena SM tumbuh dan mekar nyaris tanpa proteksi kewajiban untuk berlangganan. Capaian 35 ribu itu murni dari hasil usaha professional merebut pasar secara normal, dengan kebijakan. Mewajibkan oleh PP Muhammadiyah. Orang boleh menganggap jumlah itu tidak seberapa dibandingkan proporsi jumlah anggota Muhammadiyah yang konon sekitar 35 juta orang. Tetapi dengan hadir secara professional tanpa proteksi kebijakan, kecuali hibawan berlangganan, maka inilah satu-satunya media cetak Islam dalam bentuk Majalah yang masih bertahan dan mampu berkembang. Majalah sabili yang sempat hadir secara spektakuler akhirnya bernasip sama dengan majalah Islam lain yang lebih dulu berhenti seperti panjimas, Kiblat, Risalah, dan Ummat.

Orang boleh melihat sisi kurang SM, tetapi untuk menjadi tumbuh seperti ini sungguh merupakan perjalanan panjang yang tidak mudah. Teori dan harapan boleh tinggi, tetapi untuk terus berkembang dengan kemampuan sendiri sungguh perkerjaan yang berat dan memerlukan kesungguhan, etos kerja tinggi, dan daya tahan yang tangguh. Mengelola majalah dengan bekal kemandirian merupakan suatu dinamika sendiri, yang boleh jadi orang luar hanya melihatnya ringan tetapi bagi mereka yang menjalankannya sungguh merupakan jihat yang tak berkesudahan.

Pelajaran berharga dari pengalaman SM yang masih bertahan dan mampu bertahan dan mampu berkembang dibandingkan majalah Islam lain itu menunjukkan kemampuan manajerial para kru SM dalam mengelola majalah warisan Kiai Dahlan ini dengan seksama dan profesional. Dengan datangnya tenaga baru seperti saudara Deni Asy'ari yang memimpin perusahaan dan menjadi derut SCM (Syarikat Cahaya Media) maka SM berkembang menjadi perusahaan yang maju dan sehat. Insya Allah tahun 2016 ini jika izin mendirikan bangunan keluar, SM akan memiliki gedung baru yang cukup megah yang diberi nama Graha Suara Muhammadiyah sebagai titik tolak memulai abad kedua Suara Muhammadiyah sebagai kebanggaan Muhammadiyah.

Kini usia SM 101 tahun . SM saat ini menghadapi era baru kehidupan masyarakat postmodern. Maka menjadi kewajiban semua warga, kader, dan elit pimpinan Muhammadiyah dimana pun berada untuk ikut membesarkan SM dengan cara berlangganan untuk merawat warisan sejarah pendiri Muhammadiyah yang penting dan strategis ini. Apa yang dirintis Kiai Dahlan dan generasi awal

sesungguhnya menjadi tanggungjawab semua pihak di lingkungan permasyarakatan untuk ikut memelihara dan membesarkannya. Di tengah tuntunan zaman yang semakin kompleks dan sarat kompetisi, diperlukan daya piker dan langkah antisipasi yang visioner pihak SM dan para pimpinan Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan pernah berpesan, “ Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang”. Maka, bawalah Suara Muhammadiyah menjaadi media pembawa panji Islam berkemajuan di tengah tantangan zaman baru abad kedua untuk menyebarluaskan misi pencerahan.

TABEL III

MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH

Penasihat Ahli	:	HM Din Syamsuddin, HM Amien Rais
Badan Pembina	:	HM Muchlas Abror, HA Murir Mulkhan, H Suyanto.
Pemimpin Umum	:	H Ahmad Syafii Maarif.
Wakil Pimpinan Umum	:	H Rosyad Soleh.
Pemimpin Redaksi	:	H Haedar Nashir
Pemimpin Perusahaan	:	Deni Asy'ari
Dewan Redaksi	:	H Chairil Anwar, H Bambang Cipto, Yusuf A Hasan, Immawan Wahyudi, Mustofa W Hasyim.

Redaksi Eksikatif	:	Mu'arif.
Desk Editor & Rubrik	:	Budi Asyhari Afwan.
Redaktur	:	Imron Nasri, Asep Purnma Bahtiar, Mukhlis Rahmanto, Fauzan Muhammadi.
Sekretaris	:	Sethari Rumatika.
Reporter	:	Ganjar Sri Husudo (Coordinator Liputan), Sethari Rumatika, Ridha Basri.
Layout, Artistik & Foto	:	Amin Mubarok, Budi Puspa Wijaya.
Editor Bahasa	:	Lutfi Efendi.
Produksi	:	Dwi Agus M.
Iklan & Kemitraan	:	Ana Fitriani.
Sirkulasi	:	Siti Nor Rohmah Inayat.
Agen & Langganan	:	Wahyu Chusnul Muna.
Tata Usaha & Pemasaran	:	Tri Astute.
Keuangan	:	Muhammad Kais.
Alamat Redaksi	:	Jl. KHA Dahlan No. 43 Yogyakarta 55122 Telp. 0274-376955. Fax. 0274-411306.

	<p>Sms/Wa : 0813-9370-0083.</p> <p>Web : www. suaramuhammadiyah.id</p> <p>E-mail : redaksisuaramuh@gmail.com</p> <p>Facebook : Suara Muhammadiyah</p>
--	--

TABEL IV

RINCIAN KATEGORISASI PESAN AKIDAH

NO	MAKALAH/ PARAGRAF	KUTIPAN /URAIAN	KATEGORI
1	M.1 P.9	Mendengarkan dan mengikuti suara hati nurani sebagai lentera hidup tidaklah mudah betapapun pontensi itu ada dalam diri manusia atas kemurahan Sang Khalik.	IMAN KEPADA ALLAH
2	M.2 P. 5	Rizki adalah segala karunia Allah yang baik, bermanfaat, dan menyenangkan bagi manusia. Kalau pemberian dari Allah itu tidak disuka, namanya musibah.	IMAN KEPADA ALLAH
3	M.2 P.12	Rizki berkah merupakan bentuk	IMAN KEPADA ALLAH

		kasih sayang Allah, memunculkan ketenangan batin dan mendorong kebahagiaan fisik bagi penerimanya.	
4	M. 3 P. 7	Lapang dada secara simbolik digunakan Allah SWT untuk menunjukkan orang-orang yang kepada ia berkenan memberi petunjuk atau hidayah, terutama hidayah iman dan islam.	IMAN KEPADA ALLAH
5	M. 10 P. 2	Ciri orang bertakwa adalah mampu menahan amarahnya. Sehingga, alangkah baiknya jika emosi berwujud amarah dimenej dengan berpedoman pada ajaran Rasulullah Saw.	IMAN KEPADA RASULULLAH
6	M. 9 P. 2	“ Karena sebagai manusia aku sudah tidak punya daya, tidak lagi yang akan melindungi diriku kecuali Allah”	IMAN KEPADA ALLAH
7	M. 8 P. 2	Amanah terhadap Allah Swt ditunjukkan dalam bentuk	IMAN KEPADA ALLAH

		menunaikan segala perintahnya.	
8	M. 7 P. 6	Allah mengutus kejujuran, ketulusan, dan kesucian jiwanya. Dia mengajak kami mengesakan Allah, dan agar meninggalkan patung dan berhala yang selama ini kami sembah secara turun temurun.	IMAN KEPADA ALLAH
9	M. 6 P. 3	Perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa perang Ahzab, yaitu meneladani kesebaran dan upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah.	IMAN KEPADA ALLAH
10	M. 5 P. 7	Islam juga tidak memerintahkan kita melulu beribadah, lalu menyerahkan nasib kepada takdir. makanya, tiga tahap pencapaian sesuatu, dalam islam, dimulai dari ikhtiar, doa, kemudian dipungkasi dengan tawakkal.	IMAN KEPADA QADA DAN QODAR

TABEL V
RINCIAN KATEGORISASI PESAN SYARIAH

NO	MAKALAH/ PARAGRAF	Kutipan /uraian	KATEGORI
1	M. 5 P. 10	Bukti yang paling nyata adalah ketaatan menjalankan ibadah wajib dan ibadah sunnah, juga melakukan kebaikan secara tulus sebagaimana dianjurkan Islam	SHALAT
2	M. 4. P 3	Bersedekah dan berinfak adalah satu contoh amalan yang layak dibiasakan dan dirutinkan,	SEDEKAH
3	M. 4 P 4	Kebiasaan membaca dan mentadaburi Al-qur'an 3-5 ayat setiap hari jauh lebih baik dari pada membaca 1 juz tanpa penghayatan yang dilakukan kadang-kadang saja.	MUAMALAH
4	M. 4 P. 5	Amalan sedikit yang rutin dilakukan akan melanggengkan amalan ketaatan, dzikir, pendekatan diri pada Allah, niat dan keikhlasan dalam	MUAMALAH

		beramal, juga akan membuat amalan tersebut diterima oleh Sang Khaliq Subhanahu Wa Ta'ala.	
--	--	---	--

TABEL VI

RINCIAN KATEGORISASI PESAN AKHLAK

NO	MAKALAH/ PARAGRAF	KUTIPAN /URAIAN	KATEGORI
1	M.1 P.1	Dalam berkehidupan setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain yang dapat memberi nasihat dan mengingatkan agar tetap istiqamah pada jalan yang benar dan terhindari dari jalan yang salah.	AKHLAK KEPADA SESAMA MAKHLUK
2	M.1 P.5	Sebagian orang yang sering melawan suara hati nuraninya sendiri atas pertimbangan berbagai kondisi, orang semacam ini lebih banyak dikuasai oleh nafsu buruk sehingga cenderung melawan nasihat baik dan benar dari	AKHLAK KEPADA DIRI SENDIRI

		hati nuraninya	
3	M.2 P.13	Makin bertambah karunia yang diterima, makin intim ibadah dan syukur kia kepada Allah.	AKHLAK KEPADA ALLAH
4	M. 3 P. 8	Mampu dan berhasil mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam dirinya menjadi kualitas-kualitas moral (Akhlak Al-karimah) yang nyata dan aktual dalam kehidupannya.	AKHLAK KEPADA DIRI SENDIRI
5	M. 9 P. 6	Kepiawayan seorang muballigh dalam berkomunikasi dan mengomunikasikan ide-idenya kepada siapa pun, kapan pun, dan dimana pun sangat menentukan keberhasilannya dalam berdakwah	AKHLAK KEPADA SESAMA MAKHLUK
6	M. 8 P. 3	Amanah terhadap diri sendiri ditunaikan dalam bentuk menjaga diri sendiri kebersihan dan ke sehatan diri sementara amanah terhadap sesame makhluk diwujudkan dalam	AKHLAK KEPADA DIRI SENDIRI DAN KEPADA SESAMA MAKHLUK

		bentuk menjaga harmoni dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya.	
7	M. 8 P. 5	Setiap warga muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlak mulia sehingga menjadi Uswatun Hasanah yang diteladani oleh sesama berupa sifat-sifat <i>sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah</i> .	AKHLAK KEPADA RASULULLAH
8	M. 7 P. 3	Setiap warga muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlak mulia sehingga menjadi Uswatun Hasanah yang diteladani oleh sesama berupa sifat-sifat <i>sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah</i> .	AKHLAK KEPADA RASULULLAH
9	M. 6 P. 1	Setiap muslim dituntut untuk menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.	AKHLAK KEPADA RASULULLAH

10	M. 6 P.5	<p>Akhlak dan tatacara pergaulannya sangat luhur.diulurkannya tangannya untuk berjabat tangan dan tidak dilepasnya sebelum yang dijabat tangannya melepaskan. Beliau menoleh dengan seluruh badannya tatakala sahabat memanggilnya.</p>	<p>AKHLAK KEPADA SESAMA MAKHLUK</p>
11	M.6 P.4	<p>Barangsiapa bisa bersabar dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi.</p>	<p>AKHLAK KEPADA ALLAH</p>
12	M. 6 P. 7	<p>Nabi juga mengajarkan manusia untuk merawat alam.menanam tanaman merupakan perilaku mulia dan bagian dari sedekah. Nabi melarang memetik buah yang masih mentah atau memetik kembang yang belum mekar.binatang pun tidak luput dari tebaran kasih sayangnya.</p>	<p>AKHLAK KEPADA RASULULLAH</p>
13	M. 10 P.6	<p>Sikap marah, sedih, dan senang saja yang memerlukan control, semua</p>	<p>AKHLAK KEPADA ALLAH</p>

		<p>bentuk ekspresi emosi pun harus dikontrol dengan baik. Karena pada hakikatnya manajemen emosi meningkatkan kedekatan seorang hamba dengan Rabb-nya.</p>	
14	M. 7 P. 9	<p>Cara menggapai sikap <i>sidiq</i> itu jelas. Yaitu senantiasa memperbaharui iman, ilmu, dan akhlak. Satu prinsip yang harus senantiasa ditanamkan: jangan pernah berbohong, meskipun baru berupa niat dihati.lalu, mari kita perkuat dengan dzikir dan doa.</p>	AKHLAK KEPADA ALLAH
15	M. 9 P. 7	<p>Saatnya kita belajar pada Muhammad saw, Sang Muballigh, yang telah menghasilkan maha karya dalam berdakwah, untuk dakwah kita, kini dan esok.</p>	AKHLAK KEPADA RASULULLAH
16	M. 11 P.4	<p>Bijak dan sabarnya Rasulullah saw .beliau pernah didatangi orang badui. Orang tersebut buang air dipojok Mesjid Madinah. Melihat kejadian itu, para sahabat marah dan hendak</p>	AKHLAK KEPADA ALLAH DAN RASULULLAH

		<p>menghajarnya. Akan tetapi, Rasulullah saw malah tersenyum dan berkata, ” janganlah kalian marah,biarkan ia slesaikan dulu perbuatannya dan ambilkan air untuk menyiramnya.” Kemudian Orang badui itu berdoa memohon rahmat kepada Allah Swt, dan Rasulullah saw mengamininya.</p>	
--	--	--	--

1. Mengikuti Suara Hati

BINA AKHLAK

Mengikuti Suara Hati

Mutohharun Jinan

Dalam berkehidupan setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain yang dapat memberi nasihat dan mengingatkan agar tetap istiqamah pada jalan yang benar dan terhindari dari jalan yang salah. Kehadiran orang lain juga sangat diperlukan untuk menjadi pengingat apakah tata laku dan tutur kata seseorang mengandung kebaikan atau sebaliknya justru mengumbar keburukan. Namun, hampir setiap orang juga menyadari pada waktu tertentu bahwa dirinya sendirilah yang harus menentukan nilai perbuatannya.

Terkadang orang diharuskan menentukan sendiri apakah perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk, bermanfaat atau sia-sia. Diri sendiri dituntut menjadi hakim yang memutuskan apakah sebuah gagasan, rencana, dan program dilakukan atau ditinggalkan setelah mempertimbangkan berbagai hal. Tidak selamanya perbuatan dan perkataan seseorang dinilai benar atau salah diukur dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat atau menunggu nasihat dari orang lain, baik itu orangtua, guru, ataupun sahabat karibnya.

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Hai Wabishah, bertanyalah kepada hati nuranimu sendiri, kebaikan adalah sesuatu yang jika kamu lakukan jiwamu merasa tenang, hati nuranimu pun merasa tenang. Sedangkan keburukan adalah sesuatu yang jika kamu lakukan jiwamu bergejolak dan hati nuranimu berdebar-debar, meskipun orang banyak memberi tahu kepadamu (lain dari yang kau

rasakan)." (HR Ahmad).

Hati nurani manusia yang bersih dapat dijadikan sebagai sumber penilai perbuatan manusia. Sesuai dengan fitrahnya yang cenderung kepada kebenaran dan kebaikan, manusia dikaruniai hati nurani yang dapat membedakan antara hal yang baik dan yang buruk. Karena itu, setiap orang yang akan melakukan perbuatan pada dasarnya telah disensor oleh nuraninya sendiri. Sensor itu kemudian menginformasikan apakah perbuatan yang akan dilakukan tersebut baik atau buruk dan benar atau salah.

Ada sebagian orang yang sering melawan suara hati nuraninya sendiri atas pertimbangan berbagai kondisi. Orang semacam ini lebih banyak dikuasai oleh nafsu buruk sehingga cenderung melawan nasihat baik dan benar dari hati nuraninya. Dorongan-dorongan lahiriyah seringkali mengalahkan kehendak terdalam dirinya. Bisa juga kondisi lingkungan yang mengarahkan sehingga seseorang melakukan hal-hal yang sebenarnya bertentangan dengan keinginannya.

Raja Ali Haji, dalam karyanya yang termasyhur *Gurindam Dua Belas*, pada pasal keempat bertutur: "Hati itu kerajaan di dalam tubuh, jikalau zalim segala anggota pun rubuh." Hati yang zalim adalah hati yang tertutup oleh nafsu kemaksiatan.

Sementara, ada juga sebagian orang yang sangat taat dan patuh dengan suara nuraninya sendiri sehingga perbuatannya terkendali dan tidak terpengaruh oleh hal-hal yang berada di luar dirinya. Nasihat dan dukungan orang lain hanya sebagai penguat saja. Sikap dan perilaku

yang muncul adalah disiplin, amanah, dan jujur dalam setiap pekerjaan dan tugas-tugas menjadi bagian dari sikap hidupnya sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan, hampir setiap tahun muncul persoalan dilema kejujuran. Bahkan pernah ada kasus seorang murid menolak untuk berbuat tidak jujur atas perintah gurunya, menolak menyontek, bahkan melaporkan gurunya kepada yang berwajib. Tentu saja ketika seorang guru menyuruh muridnya berlaku tidak jujur bukan karena sang guru tidak tahu perbuatan itu salah atau keliru dalam mendidik. Namun ada alasan lain, bahwa perbuatan terpaksa dilakukan atas dorongan dari luar nuraninya, yaitu meluluskan semua murid dan menyelamatkan nama baik sekolah. Tekanan dan dorongan-dorongan dari luar begitu kuat berpengaruh sehingga mengorbankan hakikat seluruh proses pendidikan itu sendiri.

Mendengarkan dan mengikuti suara hati nurani sebagai lentera hidup tidaklah mudah betapapun potensi itu ada dalam diri manusia atas kemurahan Sang Khalik. Hati nurani bisa saja tertutup oleh kebiasaan-kebiasaan nafsiyah yang bertentangan dengannya. Karena itu setiap manusia tetap dituntut untuk mengasah dan membersihkannya dari kotoran yang dapat menghambat getarannya, dengan cara mengontrol kata dan laku agar senantiasa dalam jangkauan radar Al-Qur'an dan Sunnah.

Mutohharun Jinan, pengasuh Pondok Shabran dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 16 Maret 2016 ditulis oleh Mutohhirun jinan, pengasuh pondok shabran dosen fakultas Agman islam univesrsitas muhammadiyah Surabaya, dengan judul “*Mengikuti Suara Hati*”. Artikel ini mengangkat tentang dalam berkehidupan setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain yang dapat memberikan nasihat dan mengingatkan agar tetap istiqomah pada jalan yang benar dan terhindar dari jalan yang salah.

Dalam makalah 1 paragraf 9 termasuk kategori Akidah “Mendengarkan dan mengikuti suara hati nurani sebagai lentera hidup tidaklah mudah betapapun pontensi itu ada dalam diri manusia atas kemurahan Sang Khalik”. Didalam makalah yang sama di paragraf 1 dan 5 termasuk kategoii Akhlak: “Dalam berkehidupan setiap orang membutuhkan kehadiran orang lain yang dapat memberi nasihat dan mengingatkan agar tetap istiqamah pada jalan yang benar dan terhindari dari jalan yang salah. Dan juga, Sebagian orang yang sering melawan suara hati nuraninya sendiri atas pertimbangan berbagai kondisi, orang semacam ini lebih banyak dikuasai oleh nafsu buruk sehingga cenderung melawan nasihat baik dan benar dari hati nuraninya”. Dari ketiga artikel ini merupakan seruan penulis untuk memahami apa yang membuat hati nurani kita untuk berbuat baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain atas kemurah sang pencipta yaitu Allah Swt .dalam aktikel ini juga mengutip referensi dari satu hadist Rasulullah guna memperkuat isi artiel berikut terjemahan dalil yang disebutkan:

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “(*Hai Wabishah, bertanyalah kepada hati nuranimu sendiri, kebaikan adalah sesuatu*

yang jika kamu lakukan jiwamu merasa tenang, hati nuranimu pun merasa tentram. Sedangkan keburukan adalah sesuatu yang jika kamu lakukan jiwamu bergejolak dan hati nuranimu berdebar-debar, meskipun orang banyak memberitahu kepadamu (lain dari yang kau rasakan).” (HR Ahmad).

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Dalil yang dicantumkan dalam hadits ini pun sesuai dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis. Bahasa yang digunakan oleh penulis sudah cukup efektif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Adapun motif pesan ini disampaikan yaitu lebih tertuju kepada diri sendiri agar lebih meoptimalkan hubungan kita kepada Allah dan hubungan kepada sesama.

2. Rizki Berkah

BINA AKHLAK

Rizki Berkah

M Husaini

Lebih dulu, penting kita pahami makna rizki. Pasalnya, selama ini, rizki sering dimaknai sekadar aneka rupa benda: uang atau makanan. Tidak jarang, kesehatan, kesempatan, bahkan hidayah kita sangka bukan rizki.

Kata "rizki" berasal dari bahasa Arab: *razaqa yarzuqu rizqun*. Dalam kamus *Maqayis Al-Lughah* karya Ibu Faris, *rizqun* artinya segala pemberian Allah kepada kita. Sementara Abu Al-Baqa Al-Kafawi, dalam *Al-Kulliyat*, mendefinisikan rizki adalah segala karunia yang dapat dimanfaatkan, baik yang bisa dimakan atau tidak bisa dimakan.

Itulah makna rizki. Makanya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rizki didefinisikan segala sesuatu pemberian Tuhan yang dipakai untuk memelihara kehidupan. Dengan demikian, banyak rizki yang bukan berwujud materi atau benda.

Al-Qur'an sendiri puluhan kali menyebut rizki. Tidak seluruhnya bermakna materi atau benda. "*Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian terbunuh atau mati, maka Allah akan berikan rizki yang baik.*" Makna rizki di situ ialah surga. Ayat setelahnya, "*...wa innallaha la huwa khairurraziqin,*" artinya ialah "*...sungguh Allah adalah sebaik-baik pemberi pahala.*" (Qs Al-Hajj [22]: 58).

Tegasnya, sekali lagi, rizki adalah segala karunia Allah yang baik, bermanfaat, dan menyenangkan bagi manusia. Kalau pemberian dari Allah itu tidak kita sukai, namanya musibah.

Ada dua jenis rizki. *Pertama*, rizki yang didapat dengan usaha atau kerja (*kasbi*). Di sini tidak ada syarat iman.

Rumusny, siapa berusaha, dapatlah dia. Makanya, ada bajingan tetapi hartawan, ahli maksiat namun konglomerat. Pernah lihat, bukan? Rizki jenis ini memang berasal dari sifat rahman (murah) Allah. Jadi, perolehannya sama sekali tidak mencerminkan cinta Allah kepada sang penerima.

Kedua, ialah rizki tiban (*wahbi*). Datangnya dadakan, di luar prediksi akal, juga tidak butuh jerih payah. Misalnya, buruh rendahan tiba-tiba dihadiah kendaraan, mubaligh desa mendadak menerima undangan haji atau umrah. Rizki ini mutlak dari sifat rahim (*sayang*) Allah. Makanya, yang paling potensial mendapat rizki jenis ini adalah ahli takwa. "*Siapa yang bertakwa kepada Allah, pasti Allah akan berikan jalan keluar baginya dari segala kesulitan. Dan Allah akan berikan rizki dari arah yang tidak dia sangka-sangka.*" (Qs At-Thalaq [65]: 2-3).

Allah, sebagai sumber rizki, disebut *Ar-Razzaq*, Maha Pemberi Rizki. Dia lapangkan rizki siapa saja yang dikehendaki. Allah tahu ukuran masing-masing. "*Tidak satu pun makhluk melata di muka bumi, melainkan pasti Allah menjamin rizkinya. Allah mengetahui tempat kediaman dan tempat kematian semua makhluk. Semua telah tercatat dalam kitab catatan yang jelas di Lauhul Mahfudz.*" (Qs Hud [11]: 6).

Secara umum, berkah maknanya tambah dan tumbuh. Menurut Ibnul Qayim, berkah itu kenikmatan dan tambahan. Raghīb Al-Ishfahani mengartikan berkah ialah tetapnya kebaikan Allah terhadap sesuatu. Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menerjemahkan kebaikan yang banyak. Adapun Al-Mubarak berkata, berkah adalah

kebaikan yang terus-menerus.

Idenya, dan inilah yang harus kita pegang, rizki berkah itu soal kualitas (nilainya), bukan kuantitas (banyaknya). Boleh jadi gaji bulanan kita cuma sejuta, namun bereslah nafkah keluarga. Pendapatan kita tidak banyak, tetapi ternyata selalu menutup kebutuhan. Karena, kita dijauhkan dari tumpukan keinginan. Rizki kita berkah.

Rumah kita biasa, rupanya anak-anak kita sangat melipur jiwa. Karier kita ala kadarnya, tetapi hati kita selalu berbunga. Fisik kita dan keluarga fit, sehingga bisa istiqamah beribadah dan bersyukur kepada Allah. Jabatan kita yang tidak mewah malah mampu menebar manfaat luas bagi sekitar. Ini juga rizki berkah.

Pastinya, rizki berkah merupakan bentuk kasih sayang Allah. Memunculkan ketenangan batin dan mendorong kebahagiaan fisik bagi penerimanya. Indikator rizki berkah pasti bukan uang banyak atau harta benda berkelas. Rizki berkah adalah adanya kasih sayang Allah di dalamnya, sehingga hidup kita menjadi tenteram, bermanfaat, dan bahagia.

Makin bertambah karunia yang diterima, makin intim ibadah dan syukur kita kepada Allah. Sebab, rizki berkah senantiasa mendorong semangat beramal mulia. Mungkin kadarnya tidak seberapa, namun manfaat dan pengaruhnya terhadap kebaikan diri dan lingkungan, sungguh luar biasa. Itulah rizki berkah, harapan kita semua.*

M Husnaini. Penulis Buku, *Warga Muhammadiyah Takerharjo Solokuro Lamongan.*

Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 1 April 2016 ditulis oleh M Husnaini. penulis buku, Warga muhammadiyah Takerharjo Solokuro Lamongan., dengan judul “*Rizki Berkah*” . lebih dulu, kita pahami bahwa makna rizki. Pasalnya, selama ini, rizki sering dimaknai sekedar aneka rupa benda: uang atau makanan. Tidak jarang, kesehatan, kesempatan, bahkan hidayah kita sangka bukan rizki.

Dalam makalah 2 paragraf 5 termasuk kategori Akidah “Rizki adalah segala karunia Allah yang baik, bermanfaat, dan menyenangkan bagi manusia. Kalau pemberian dari Allah itu tidak disukai, namanya musibah”. Didalam makalah yang sama di paragraf 12 termasuk kategori Akidah “Rizki berkah merupakan bentuk kasih sayang Allah, memunculkan ketenangan batin dan mendorong kebahagiaan fisik bagi penerimanya”.. Sedangkan didalam makalah yang sama di paragraf 13 termasuk kategori Akhlak: “Makin bertambah karunia yang diterima, makin intim ibadah dan syukur kita kepada Allah”. Dari ketiga paragraph artikel ini merupakan suatu kesadaran buat kita selama ini memahami suatu rezki itu tidak hanya Uang dan makanan saja, tetapi juga rezki itu suatu karunia dan kasih sayang Allah kepada siapa rezki itu dikehendaki. Dalam artikel ini juga mengutip referensi dari dua ayat Al-qur’an guna memperkuat isi artikel berikut terjemahan dalil yang disebutkan:

Dalam firman Allah yang berbunyi artinya “*tidak satu pun makhluk melata dimuka bumi, melainkan pasti Allah menjamin rizkinya. Allah mengetahui tempat kediaman dan tempat kematian semua makhluk. Semua telah tercatat dalam kitab catatan yang jelas di Lauhul Mahfudz.*” (QS Hud [11]: 6).

Didalam surah lain firman Allah yang berbunyi : “ *setiap yang bertaqwa kepada Allah, pasati Allah akan berikan jalan keluar baginya dari segala kesulitan. Dan Allah akan member rizki dari arah yang tidak dia sangka-sangka.* ” (QS *At-thalaq* [65]: 2-3).

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Dalil yang dicantumkan dalam ayat Al-qur'an ini pun sesuai dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis. Bahasa yang digunakan oleh penulis sudah cukup efektif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Adapun motif pesan dakwah disampaikan disini ialah katagore Akidah yang mana semakin kita bertambah karunia yang diterima, semakin intim ibadah dan syukur serta terus tingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah Swt.

3. Lapang Dada

BINA AKHLAK

Lapang Dada

Mutohharun Jinan

“Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam.” Ini adalah salah satu sifat dari sepuluh sifat Muhammadiyah yang termaktub dalam rumusan Kepribadian Muhammadiyah. Lapang dada dan luas pandangan adalah dua frase yang saling terkait dan saling melengkapi. Yang dimaksud lapang dada tentu saja bukan dalam pengertian dhahir dari frasa tersebut, yakni dadanya lebar atau lapang. Lapang dada adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sikap terbuka, sikap menampung berbagai informasi dan nasihat, sikap tidak mudah tersinggung. Sementara luas pandangan, mengandung pengertian keluasan ilmu pengetahuan, penguasaan banyak persoalan, berpengalaman, dan keluasan perspektif dan wawasan.

Setiap orang menghadapi masalah dalam hidupnya, terkadang terasa berat terkadang ringan secara silih berganti. Begitu juga, setiap orang menjumpai saat-saat yang sangat membahagiakan namun dalam waktu yang tidak lama berubah menjadi menyedihkan dan memberatkan. Dalam situasi apapun agaknya lapang dada mampu menjadi penyeimbang sehingga seseorang tidak terjerumus dalam kesombongan pada saat sedang begembira dan tidak putus harapan pada saat sedang dilanda kesedihan.

Sikap lapang dada disinyalir dapat menjadikan pemiliknya sebagai calon penghuni surga. Sebagaimana kisah seorang pemuda Anshar yang lewat ketika Nabi Muahammad saw dan sahabat sedang dalam satu majelis. Lalu Nabi bersabda, telah datang seorang calon penghuni

surga. Perkataan ini terulang tiga kali. Abdullah bin Amru bin Ash lalu mengikuti laki-laki Anshar tersebut selama tiga hari. Tidak terlihat amalan ibadah istimewa yang dilakukan oleh lelaki Anshar ini. Rupanya, yang menjadikannya calon penghuni surga adalah sifat lapang dada. Kata lelaki itu, “Amalku hanyalah amal yang telah engkau lihat. Namun di dalam jiwaku sama sekali tidak pernah terbetik rasa *ghisy* (tidak tulus) terhadap seorang Muslim pun, dan aku juga tidak pernah iri kepada seorang pun atas sebuah nikmat yang Allah karuniakan kepadanya.” (HR. Ahmad)

Lapang dada juga sangat manjur untuk meredakan sikap amarah tatkala ada orang yang sedang mengkritik atau melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan. Seorang pemimpin akan tampak kewibawaannya jika mampu menunjukkan sikap berlapang dada pada saat kritik dari masyarakat menerpanya.

Suatu hari Amirul Mukminin Umar bin Khattab sedang berpidato tentang jihad. Tiba-tiba Salman Al Farisi menginterupsi, “Jangan didengar, jangan ditaati”. Umar mencoba bersabar dan bertanya, “Mengapa?” “Karena engkau berbuat curang dan mencuri kain Yaman yang dibagikan kemarin masing-masing selebar per orang. Bagaimana engkau bisa menjahitnya menjadi baju dan sekarang memakainya.”

Umar kembali bersabar, dan bertanya kepada hadirin, “Mana Abdullah?” Tak ada yang menyahut, termasuk putranya, Abdullah bin Umar, karena mungkin menyangka maksudnya adalah hamba Allah (abdullah). Untuk ketiga kalinya Umar

bersabar dan bertanya lebih konkret, “Mana Abdullah bin Umar?” Setelah anaknya menyahut, Umar memerintahkan menjelaskan asal muasal bajunya. Penjelasan memuaskan Salman dan hadirin, bahwa jatah kain Abdullah Bin Umar diberikan ayahnya sehingga cukup dibuat satu baju. Mereka pun kembali bersedia mendengarkan dan menaati. Umar tetap bersikap lapang dada, sabar dan ramah tamah, meski kritik itu salah. Inilah salah satu penyebab keberhasilan pemerintahannya.

Dalam Al-Qur’an istilah lapang dada, secara simbolik digunakan Allah SwT untuk menunjuk orang-orang yang kepadanya la berkenan memberi petunjuk atau hidayah, terutama hidayah iman dan Islam. Allah berfirman, “Siapa-siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, maka Dia melapangkan dadanya. Dan siapa-siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka Allah menjadikan dadanya sesak dan sempit” (Qs. Al-Anfal [6]: 125).

Orang yang bersih hati dan lapang dada, seperti dikemukakan di atas, tak lain adalah orang-orang yang mampu menekan secara maksimal kecenderungan-kecenderungan buruk yang ada dalam dirinya, seperti rasa benci, dengki, iri hati, dan dendam kesumat. Sebaliknya, ia juga mampu dan berhasil mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam dirinya menjadi kualitas-kualitas moral (*akhlak al-karimah*) yang nyata dan aktual dalam kehidupannya.

Mutohharun Jinan, dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 16 April 2016 ditulis oleh Mutohharun Jinan, Dosen di fakultas Agama Islam Universitas muhammadiyah Surakarta, dengan judul “*Lapang Dada*”. Artikel ini mengangkat tentang lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam. Lapang dada adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan sikap terbuka, sikap menampung sebagai informasi dan nasihat, sikap tidak mudah tersinggung. Sementara luas pandangan pengertian keluasan ilmu pengetahuan, penguasaan banyak persoalan, berpengalaman, dan keluasan wawasan.

Dalam makalah 3 paragraf 7 termasuk kategori Akidah “Lapang dada secara simbolik digunakan Allah SWT untuk menunjukkan orang-orang yang kepada ia berkenan memberi petunjuk atau hidayah, terutama hidayah iman dan islam.”. Didalam makalah yang sama di paragraf 8 termasuk kategori Akhlak: “Mampu dan berhasil mengembangkan potensi-potensi baik yang ada dalam dirinya menjadi kualitas-kualitas moral (Akhlak Al-karimah) yang nyata dan aktual dalam kehidupannya”. Dari artikel ini merupakan seruan penulis untuk memahami apa yang dimaksud dengan lapang dada yang dikemukakan diatas tak lain ialah orang yang mampu menekankan secara maksimal perbuatan yang buruk yang ada didalam dirinya, seperti rasa benci, dengki, iri hati, dan dendam kesumat. Agar kiranya perilaku itu kita hindari, terus memperbaiki dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Dalam artikel ini juga mengutip referensi dari satu ayat Al-qur’an dan hadist guna memperkuat isi artikel berikut terjemahan dalil yang disebutkan:

Dalam firman Allah yang berbunyi artinya: *“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”* (QS. Al-An’am [6]: 125).

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Amalku hanyaah amal yang telah engkau lihat. Namun didalam jiwaku sama sekali tidak pernah terlihat rasa ghisy (tidak tulus) terhadap seorang Muslim pun, dan aku juga tidak pernah iri kepada seorang pun atas sebuah nikmat yang Allah karuniakan kepadanya.”* (HR. Ahmad).

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Kedua dalil yang dicantumkan dalam Al-qur’an dan hadits ini pun sesuai dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis. Disini peneliti kritis dalam melakukan pengecekan tentang dalil didalam aktikel tersebut bahwa surah yang disebutkan salah didalam Artikel yaitu Surah Al-Anfal sebenarnya ialah Surah Al-An’am. Selanjutnya bahasa yang digunakan oleh penulis sudah cukup efektif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Adapun motif pesan ini disampaikan yaitu lebih tertuju kepada diri sendiri agar kita sebagai manusia yang bermasyarakat agar kiranya kita bisa menerima kebiasaan adat istiadat yang mana dalam menghadapi permasalahan yang ada dilingkungan sekitar dimanapun berada. Dalam situasi apapun lapang dada mampu menjadi

penyeimbang sehingga kita tidak terjerumus dalam kesombongan pada saat sedang begembira dan tidak putus asa pada saat sedang dilanda kesedihan.

4. Ajeg dalam kebaikan

BINA AKHLAK

AJEG DALAM KEBAIKAN

Dr Ali Trigiyatno

Salah satu amal yang dicintai Allah dari hamba-hamba-Nya adalah yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan dan ajeg walau sedikit.

Dalam sebuah hadis dijelaskan, dari Aisyah radiallallahu 'anha bahwa dia berkata; *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya; "Amalan apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab; "Yang dikerjakan terus menerus walaupun sedikit, lalu beliau bersabda: 'Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian'. (HR Bukhari)*

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dituntun beberapa amal yang secara rutin hendaknya kita jaga dengan membiasakan tetap mengerjakan sekalipun hanya sedikit. Kebiasaan yang dimaksud misalnya merutinkan membaca dan tadabur Al-Qur'an, bersedekah, menghadiri majlis taklim, berdzikir, salat sunnah tertentu (rawatib, qiyam al-lail), belajar dan lain-lain yang bagus jika dirutinkan.

Bersedekah dan berinfak adalah salah satu contoh amal yang layak dibiasakan dan dirutinkan. Di beberapa daerah sering kita dengar telah dikembangkan gerakan SMS (sehari minimal seribu), MMS (malam minggu sepuluh ribu), SKS (Setiap Kegiatan Sepuluh ribu), PKL (Per Kegiatan Lima ribu) dan lain-lain. Sebuah slogan sekaligus ajakan kepada masyarakat luas untuk membiasakan berinfak walau dalam jumlah yang tidak seberapa. Namun jika yang sedikit ini ditekuni dan dibiasakan suatu ketika akan terkumpul suatu jumlah yang fantastis. Uang seribu dua ribu bagi sebagian besar masyarakat itu hanya uang receh yang kurang diperhatikan, namun kalau dikumpulkan dan dihimpun bisa menjadi kekuatan yang dahsyat!

Demikian pula dengan kebiasaan menghadiri majlis taklim. Setiap Ahad pagi selama 1 sampai 2 jam dibiasakan untuk mengaji dan mengkaji agama seperti yang telah banyak dipraktikkan di banyak ranting, cabang maupun daerah-daerah. Hal ini akan jauh lebih baik dan berpengaruh daripada menghadiri pengajian hanya dalam momen-momen hari 'besar' saja yang diselenggarakan setahun sekali misalnya. Juga kebiasaan membaca dan mentadaburi Al-Qur'an 3-5 ayat setiap hari jauh lebih baik daripada membaca 1 juz tanpa penghayatan yang dilakukan kadang-kadang saja.

Apakah hikmah dan manfaat jika kita mampu merutinkan suatu amal? Dalam hal ini penjelasan An-Nawawi layak diketengahkan. "Ketahuilah bahwa amalan yang sedikit namun rutin dilakukan, itu lebih baik dari amalan yang banyak namun cuma sesekali saja dilakukan. Ingatlah bahwa amalan sedikit yang rutin dilakukan akan melanggengkan amalan ketaatan, dzikir, pendekatan diri pada Allah, niat dan keikhlasan dalam beramal, juga akan membuat amalan tersebut diterima oleh Sang Khaliq *Subhanahu wa Ta'ala*. Amalan sedikit yang rutin dilakukan akan memberikan ganjaran yang besar dan berlipat dibandingkan dengan amalan yang sedikit namun sesekali saja dilakukan." (*Syarh An Nawawi 'ala Muslim*, 3/133)

Selain dituntun untuk memperhatikan masalah kontinuitas sebuah amal, hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah tidak perlu 'ngoyo' (memaksakan diri berlebihan) untuk menjalankan amal tersebut. Karena amal yang dikerjakan dengan 'paksaan' biasanya sulit untuk dipertahankan keajegannya. Yang terjadi malah sebaliknya cepat bosan dan capai sendiri. Hadis berikut kiranya layak direnungkan :

Dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi dan bersamanya ada seorang wanita lain, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "siapa ini?" Aisyah menjawab: "si fulanah", Lalu diceritakan tentang shalatnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "tinggalkanlah apa yang tidak kalian sanggupi, demi Allah, Allah tidak akan bosan hingga kalian sendiri yang menjadi bosan, dan agama yang paling dicintai-Nya adalah apa yang senantiasa dikerjakan secara rutin dan kontinyu". (HR Bukhari)

Agak disayangkan memang, sebagian umat ketika menjalankan suatu amal belum mampu menjaga kesinambungan amal tersebut. Misalnya di bulan Ramadhan secara umum amal umat mengalami peningkatan yang cukup berarti, namun pasca Ramadhan umumnya menurun kembali secara drastis hingga bulan Ramadhan datang lagi baru ada peningkatan kembali. Asy Syibliy pernah ditanya, "Bulan manakah yang lebih utama, Rajab ataukah Sya'ban?" Beliau pun menjawab, "*Jadilah Rabbaniyyin dan janganlah menjadi Sya'baniyyin*." Maksudnya, beribadahlah secara kontinyu (ajeg) sepanjang tahun dan jangan hanya beribadah pada bulan Ramadhan saja (*Lathaif Al Ma'arif*, Ibnu Rajab Al Hambali, hal. 396-400).

Dr Ali Trigiyatno, Dosen Pascasarjana STAIN Pekalongan, Waket PDM Batang,

Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 16 Mei 2016 ditulis oleh Dr. Ali Trigiyatno, Dosen Pascasarjana STAIN Pekalongan, Waket PDM Batang, Jawa Tengah. Dengan judul “ ajeg dalama kebaikan”. Artikel ini mengangkat tentang Salah satu amal yang dicintai Allah dari hamba-hamba-Nya adalah yang dilakukan secara rutin, berkesenambungan terus-menerus walaupun sedikit.

Dalam makalah 4 paragraf 3 termasuk kategori Syariah “Bersedekah dan berinfak adalah satu contoh amalan yang layak dibiasakan dan dirutinkan”. Didalam makalah yang sama di paragraf 4 dan 5 termasuk kategori Syariah “Kebiasaan membaca dan mentadaburi Al-qur’an 3-5 ayat setiap hari jauh lebih baik dari pada membeca 1 juz tanpa penghayatan yang dilakukan kadang-kadang saja”. Dan juga, “Amalan sedikit yang rutin dilakukan akan melanggengkan amalan ketaatan, dzikir, pendekatan diri pada Allah, niat dan keikhlasan dalam beramal, juga akan membuat amalan tersebut diterima oleh Sang Khaliq Subhanahu Wa Ta’ala”. Aktikel ini juga mengutip referensi dari satu ayat Al-qur’an dan hadist guna memperkuat isi artiel berikut terjemahan dalil yang disebutkan:

Dalam sebuah hadist dijelaskan dari *Aisyah Radhiallahu’anha* bahwa dia berkata: “*amalan apakah yang paling dicintai Allah?* “ Beliau menjawab: “ yang dikerjakan terus-menerus walupun sedikit, lalu beliau bersabda: ‘Beramallah sesuai dengan kemampuan kalian’. (HR.Bukhari)

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Dalil yang dicantumkan dalam hadits ini pun sesuai dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis. Bahasa yang digunakan oleh penulis sudah cukup efektif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Adapun motif pesan ini disampaikan yaitu lebih tertuju kepada diri sendiri dan orang lain, agak disayangkan memang, sebagian umat ketika menjalankan suatu amalan belum mampu menjaga kesinambungan amalan tersebut. Misalkan di bulan Ramadhan secara umum amalan umat mengalami peningkatan yang cukup berarti, namun setelah bulan Ramadhan selesai umumnya menurun kembali secara drastis hingga bulan ramadhan yang akan datang akan meningkat kembali. Alangkah lebih baiknya amalan didalam maupun diluar bulan ramadhan terus ditingkatkan, dengan pemberbanyak shalat sunnah dan puasa sunnah serta sedekah dan berinfak untuk kepentingan orang yang membutuhkannya dari rizki kita.

5. Paket Instan, Muslihat Setan

BINA AKHLAK

Paket Instan, Muslihat Setan

M HUSNAINI

Ada tiga status bagi manusia. Sosiologi menjelaskan, ketiganya adalah *ascribed* status, *achieved* status, dan *assigned* status.

Ascribed status kita bawa sejak lahir. Tidak bisa kita minta, apalagi pilih. Di mana kita lahir, dari rahim siapa, kapan, dan apa jenis kelamin kita, adalah contoh *ascribed* status. Fisik kita: jelek, ganteng, cantik, juga *ascribed* status. Dalam status ini, manusia tidak berdaya, kecuali sepenuh syukur menerima.

Berbeda dengan *achieved* status. Status ini tercapai setelah kita berpayah-payah. Tidak ada manusia lahir ke dunia langsung hebat, namun setiap kita dapat menjadi dosen, dokter, penulis, presenter, menteri, bahkan presiden. Itulah *achieved* status, yang dapat kita tentukan, rancang, dan sandang. Gelar pendidikan juga *achieved* status. Karena, pencapaiannya berkat kesungguhan kita menempuh pendidikan formal.

Status yang ketiga lebih keren lagi. Diberikan bukan karena maksud dan tujuan kita. Tentu juga bukan bawaan manusia dari *sono*-nya. Sebagaimana namanya, *assigned* status kita sandang lebih karena jasa atau pengorbanan kita. Yang memberikan adalah orang lain. Dan, biasanya, setelah kita meninggal. Misalnya, gelar pahlawan yang disematkan kepada Kiai Dahlan, Nyai Walidah, dan tokoh bangsa lainnya. Kendati begitu, *assigned* status tidak mustahil diberikan kepada seseorang yang masih hidup. Contohnya, sebutan Bapak Reformasi untuk Prof M Amlen Rais.

Sekali lagi, ruang usaha manusia bukan di wilayah *ascribed* status. Kita wajib memeras daya di ranah *achieved* status dan *assigned* status. Kita tidak berharap menjadi anak raja, namun kita dapat berjuang sampai menjadi presiden. Mustahil bercita-cita menjadi Gus, tetapi kita dapat berkiprah untuk agama dan umat ini hingga disebut kiai. Tidak ada jalan bagi hasrat kita menjadi anak konglomerat, kendati sangat masuk akal, kelak kita sendiri berhasil menjadi hartawan kondang.

Di era kini, terbentang jalan untuk menjadi apa saja dan siapa saja. Tidak amat sulit membangun *achieved* status dan *assigned* status. Kuncinya adalah terus melangkah, sebab diam tidak pernah mengubah. Tiada pribadi sukses tanpa usaha keras dan lama. Jutawan terpandang, usahawan mapan, ilmuwan ternama, ulama karismatik, dan seterusnya, pasti melalui peluh keringat, bahkan simbah darah.

Islam menyuruh kita agar tidak diam: *fa idza faraghta fanshab*. Jika kamu telah usai dari suatu urusan, kerjakan

urusan lain. Begitu kata Allah dalam surah Asy-Syarah [94]: 7. Islam juga tidak memerintahkan kita melulu beribadah, lalu menyerahkan nasib kepada takdir. Makanya, tiga tahap pencapaian sesuatu, dalam Islam, dimulai dari ikhtiar, doa, kemudian dipungkasi dengan tawakal. Tidak boleh dibalik. Ikhtiar maksudnya usaha lahir-badani. Kemudian usaha batin-rohani ialah doa. Baru hasil akhirnya diserahkan kepada Allah. Itulah tawakal.

Kesuksesan instan bukan dari Islam. Karena, yang dinilai oleh Islam itu prosesnya, bukan hasilnya. "Apabila tekadmu telah bulat, serahkan semuanya (tawakal) kepada Allah" (Qs Ali Imran [3]: 159). Dan, benar, kenyataan sehari-hari membuktikan, paket instan sering hanya berasal dari muslihat setan. Ingin tampak pintar, lalu membeli gelar. Ingin naik haji tanpa antri, lalu menyerobot lewat negara tetangga. Ingin meraih jabatan politik, lalu menyuap pemilih. Ingin karier moncer, lalu pergi ke dukun. Yang paling gres, ingin kaya mendadak, lalu menjadi pengikut Dimas Kanjeng.

Aneka praktik serupa itu, kian hari tidak kian surut. Modernitas rupanya tidak selalu diimbangi kecerdasan manusia dalam menempuh hidup secara halal dan masuk akal. Masih saja muncul orang atau aliran yang aneh-aneh. Banyak orang zaman sekarang, bukan ulama atau orang shalih, tetapi karena punya kemampuan yang tidak dimampui orang banyak, segera dianggap punya karamah.

Di sini pentingnya memahami tiga jenis status di atas, bagaimana cara dan proses mencapainya. Penting dicamkan, segala kenikmatan, kebahagiaan, bahkan keajaiban yang dialami manusia, harus diukur dari kesalehan orang bersangkutan. Apa indikator kesalehan? Tidak lain adalah kemampuan memahami serta mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits. Dan, bukti yang paling nyata adalah ketaatan menjalankan ibadah *wajib* dan ibadah sunah, juga melakukan kebaikan secara tulus sebagaimana dianjurkan Islam.

Kalau ada orang yang ibadahnya tidak jangkup, tidak paham dan tidak mengamalkan Al-Qur'an, nafsu dunianya meluap, kerap melakukan maksiat, lantas punya kemampuan luar biasa, benarkah itu karamah dari Allah? Bahkan, *achieved* status dan *assigned* status pun sukar diraih orang model begitu.*

M Husnaini, Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PCM Solokuro, Penulis Buku Allah Pun "Tertawa" Melihat Kita

Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 1 November 2016 ditulis oleh M Husnaini, Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PCM Solokuro, Penulis Buku Allah Pun “*Tertawa*” Melihat Kita. Dengan judul “*Paket Instan, Muslihat Setan*”. Artikel ini mengangkat tentang ada tiga Status bagi manusia. Sosiologi menjelaskan ketiganya adalah *Ascribed* status, *achieved* status, dan *assigned* status. *Ascribed* status kita bawa sejak lahir. Tidak bisa kita minta apalagi di pilih dimana kita lahir, dari rahim siapa, kapan, dan jenis kelamin kita. Fisik kita jelek, ganteng, cantik. Dalam status ini, manusia tidak berdaya, kecuali sepenuhnya syukur menerimanya. Berbeda dengan status *Achieved*, status ini tercapai setelah kita bersusah payah. Tidak ada manusia lahir ke dunia langsung hebat. Dengan bertahap dalam mengejar pendidikan formal sampai menjadi, guru, dosen, dokter, menteri bahkan presiden. Status yang ketiga diberikan bukan dari maksud dan tujuan kita. Status ini diberikan adalah orang lain, biasanya setelah kita meninggal. Misalkan gelas pahlawan tokoh-tokoh yang telah berjuang untuk bangsa.

Dalam makalah 5 paragraf 7 termasuk kategori akidah “Islam juga tidak memerintahkan kita melulu beribadah, lalu menyerahkan nasib kepada takdir. Makanya, tiga tahap pencapaian sesuatu, dalam islam, dimulai dari ikhtiar, doa, kemudian dipungkasi dengan tawakkal”. Didalam makalah yang sama di paragraf 4 dan 10 termasuk kategori Syariah “Bukti yang paling nyata adalah ketaatan menjalankan ibadah wajib dan ibadah sunnah, juga melakukan kebaikan secara tulus sebagaimana dianjurkan Islam”. Artikel ini juga mengutip referensi

dari satu ayat Al-qur'an dan hadist guna memperkuat isi artiel berikut terjemahan dalil yang disebutkan:

Dalam firman Allah yang berbunyi artinya: “Jika kamu telah usai dari suatu urusan, kerjakan urusan lain”. (QS. Asy-Syarh [94]:7) dalam ayat lain juga menjelaskan yang berbunyi artinya: “Apabila tekadmu telah bulat, serahkan semuanya (tawakkal) kepada Allah”. (QS. Ali Imran [3]: 159).

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Kedua dalil yang dicantumkan dalam Al-qur'an ini pun sesuai dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis. Akan tetapi bahasa asing seperti *Ascribed* status, *achieved* status, dan *assigned*, disini tidak semua orang memahami artinya. Disini pentingnya penulis memahami tiga jenis status diatas, bagaimana dan cara proses pencapaiannya.pentingnya dalam pencapaian itu harus diukur dari kesalehannya orang bersangkutan. Adapun indikator? tidak lain adalah kemampuan memahami serta mengamalkan Al-Qur'an dan hadits. Dan bukti yang paling nyata adalah ketaat seseorang menjalankan ibadah wajib dan ibadah sunnah, juga melakukan kebaikan yang tulus sesuai anjuran Islam.

6. Nabi Muhammad Sebagai Uswah Khasanah

BINA AKHLAK

NABI MUHAMMAD SEBAGAI USWAH KHASANAH

Mutohharun Jinan

Setiap muslim dituntut untuk menempatkan Nabi Muhammad saw sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh perilaku beliau yang dapat dikenali umatnya adalah sumber dan sekaligus muara kebaikan dan kebenaran. Jika melanggar larangannya itulah pangkal keburukan dalam kehidupan manusia.

Al-Qur'an secara tegas menginformasikan agar kaum muslim mempraktikkan akhlak mulia Rasulullah saw. Beliau disebut sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan keselamatan hari akhirat dan yang banyak menyebut Allah. "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat/pahala) Allah dan (kedatangan/keselamatan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah". (Qs Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat tersebut merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad saw dalam peristiwa perang Ahzab, yaitu meneladani kesabaran dan upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah. Ujian dan cobaan akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.

Jiwa Nabi tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar. Meski dalam keadaan lemah beliau tetap teguh dan sabar sebagaimana orang yang beriman untuk selalu unggul. Barangsiapa bisa bersabar dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi.

Dalam diri Nabi menyatu akhlak luhur, ilmu pengeta-

huan, sikap kesatria, dan ketekunan, beliau menyebarkan rahmat dan kasih bagi seluruh alam. Kasih sayangnya menyentuh semua makhluk, baik manusia, tanaman, dan binatang. "Dan tidaklah Kami mengutusmu (Nabi Muhammad) kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam".

Kelakuannya secara umum tenang dan tenteram. Beliau gagah berani namun memiliki senyum yang memikat.

Kemampuan intelektualnya tidak diragukan, daya imajinasinya sangat tinggi, dan ekspresinya sangat dalam. Akhlak dan tatacara pergaulannya sangat luhur. Diulurkan tangannya untuk berjabat tangan dan tidak dilepaskan sebelum yang dijabat tangannya melepaskan. Beliau menoleh dengan seluruh badannya tatkala sahabat memanggilnya.

Nabi juga mengajarkan manusia untuk merawat alam. Menanam tanaman merupakan perilaku mulia dan bagian dari sedekah. Nabi melarang memetik buah yang masih mentah atau memetik kembang yang belum mekar. Binatang pun tidak luput dari tebaran kasih sayangnya. Antara lain diajarkan agar seseorang jangan buang air di lubang yang menjadi tempat tinggal binatang. Jika menyembelih binatang harus dilakukan dengan cara paling baik dan mempercepat kematiannya dengan pisau yang tajam.

Diutusnya Nabi Muhammad saw ke dunia ini merupakan mukjizat yang berjalan dan nikmat yang tiada banding di permukaan bumi. "Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (Sunnah). (Ali Imran [3]: 164).

Mutohharun Jinan, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.



Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 1 Januari 2017 ditulis oleh Mutohharun Jinan, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. dengan judul “*Nabi Muhammad Sebagai Uswah Khasanah*”. Artikel ini mengangkat tentang setiap muslim dituntut untuk menempatkan Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam makalah 6 paragraf 3 termasuk kategori akidah: “Perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa perang Ahzab, yaitu meneladani kesetiaan dan upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah”. Didalam makalah yang sama di paragraf 4 dan 7 termasuk kategori akhlak: “Barangsiapa bisa bersabar dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi”. Dan juga, “Nabi juga mengajarkan manusia untuk merawat alam. menanam tanaman merupakan perilaku mulia dan bagian dari sedekah. Nabi melarang memetik buah yang masih mentah atau memetik kembang yang belum mekar. binatang pun tidak luput dari tebaran kasih sayangnya”. Artikel ini juga mengutip referensi dari dua ayat Al-qur’an dan hadist guna memperkuat isi artikel berikut terjemahan dalil yang disebutkan:

Dalam firman Allah yang berbunyi artinya: “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat/pahala) Allah dan (kedatangan/keselamatan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah*”. (QS Al-Ahzab [33]: 21). Didalam ayat lain juga menjelaskan yang berbunyi artinya: “ *Sesungguhnya Allah telah member*

karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (Sunnah)". (QS. Ali Imran [3]: 164).

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Kedua dalil yang dicantumkan dalam Al-qur'an ini pun sesuai dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis. Bahasa yang digunakan oleh penulis sudah cukup efektif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Adapun motif pesan ini disampaikan yaitu lebih tertuju kepada setiap umat muslim sifat dan perilakunya akhlah yang begitu luhur, ilmu pengetahuannya yang luas, sikap kesatria dan ketekunan baginda Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan Rahmat dan Kasih bagi seluruh Alam. Kasih sayangnya menyentuh semua makhluk, baik manusia, tanaman, dan binatang.

7. Sidiq Itu Membahagiakan

BINA AKHLAK

Sidiq Itu Membahagiakan

M Husnaini

Apa yang menyebabkan suatu perkara tidak kunjung usai? Tiada lain ialah hilangnya sikap *sidiq*. KBBI mengartikan *sidiq* sebagai benar, jujur. Asalnya, *sidiq* berasal dari bahasa Arab, *al-shidqu*. Lawannya, *al-kadzibu*. Sikap *sidiq* wajib kita miliki, jika ingin hidup damai dan tenteram. Sabda Rasulullah sangat jelas:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ
الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ... فَإِنَّ الْكُذِبَ
يَهْدِي إِلَى النَّجْمِ وَإِلَى النَّجْمِ
يَهْدِي إِلَى النَّارِ. (رواه البخاري)

"Sungguh *sidiq* itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada surga... Sementara dusta itu membawa kepada keburukan, dan keburukan mengantarkan kepada neraka." (HR Bukhari).

Sidiq (integritas) merupakan satu dari empat sifat Rasulullah, selain *amanah* (kredibilitas), *tabligh* (akuntabilitas), dan *fathanah* (kecerdasan). Integritas berarti padu antara ucapan dan sikap, janji dan bukti, visi dan aksi. Kredibilitas adalah terpercaya. Akuntabilitas berarti mampu memberi informasi akurat. Cerdas bermakna sanggup menangkap peluang secara cepat, cermat, tepat.

Maka, di bagian akhlak pribadi dalam buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) disebutkan, "Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlak mulia, sehingga menjadi *uswah hasanah* yang diteladani oleh sesama berupa sifat *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan

fathanah."

Rasulullah sangat sopan, jujur, tidak pernah berdusta. Beliau digelar "Al-Amin" sedari muda karena saking jujur dan dapat dipercayanya. Bukan hanya manusia yang mengakui, Allah pun memuji beliau. "Dan sungguh engkau benar-benar berbudi luhur." (Qs Al-Qalam [68]: 4).

Orang yang *sidiq*, hidupnya tenang. Masyarakat pun nyaman. Lain dengan pembohong. Ia terus berbohong demi menutupi kebohongan sebelumnya.

Ingat, apa yang membikin Raja Najasyi (Ashamah bin Abjar), menerima rombongan Muslimin yang mencari suaka ke Habasyah. Ja'far, pemimpin rombongan Muslimin, saat ditanya soal Islam yang menyebabkan dirinya dan rombongannya dimusuhi kafir Makkah, Ja'far bersikap *sidiq*.

"Paduka yang mulia," tutur Ja'far. "Dulu kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan pekerjaan keji, memutuskan silaturahmi, menyakiti tetangga, dan menyakiti orang yang meminta perlindungan. Yang kuat memakan yang lemah. Hingga Allah mengutus kejujuran, ketulusan, dan kesucian jiwanya. Dia mengajak kami mengesakan Allah, dan agar meninggalkan patung dan berhala yang selama ini kami sembah secara turun temurun. Dia menyuruh kami bicara benar,

menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, tidak melanggar larangan, dan tidak membunuh orang lain. Kami dilarang berbuat zina, berbohong, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita baik-baik berbuat zina. Kami mempercayai dan mengikutinya."

Raja Najasyi terkesima, lalu berkata, "Bacakan padaku salah satu wahyu yang dibawa nabimu itu." Ja'far membacakan beberapa ayat surah Maryam. Raja Najasyi menangis. Begitu juga para pendeta yang hadir di ruangan itu.

Inilah pengaruh *sidiq*, sifat para Nabi. Di antara ciri orang *sidiq* ialah 1. Tegar terhadap cita-cita yang diyakini—(Qs Al-Ahzab [33]: 23). 2. Tidak ragu berjihad dengan harta dan jiwa—(Qs Al-Hujurat [49]: 15). 3. Beriman kepada Allah, Rasulullah, berinfak, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, dan sabar—(Qs Al-Baqarah [2]: 177). 4. Punya komitmen teguh terhadap Islam—(Qs Ali Imran [3]: 101).

Mari budayakan dari sekarang. Dan cara menggapai sikap *sidiq* itu jelas. Yaitu senantiasa memperbarui iman, ilmu, dan akhlak. Satu prinsip yang harus senantiasa ditanamkan: Jangan pernah berbohong, meskipun baru berupa niat di hati. Lalu, mari kita perkuat dengan dzikir dan doa.

M Husnaini, Penulis Buku, Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PCM Solokuro, Lamongan.



Ilustrasi: Rudi Prana Wijaya

Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 16 Januari 2017 ditulis oleh M Husnaini, Penulis Buku, Ketua Majelis Pustaka dan Informasi PCM Solokuno, Lamongan. Dengan judul “ *Sidiq Itu Membahagiakan* ”. Artikel ini mengangkat tentang Apa yang menyebabkan suatu perkara tidak kunjung usai? Yaitu tidak lain ialah hilangnya sikap Sidiq pada diri. Seorang muslim yang baik alangkah baiknya ditanamkan sifat sidiq ini seperti sifat baginda Nabi Muhammad Saw. Rasulullah sangat sopan, jujur, tidak pernah berdusta, Beliau digelari “*Al-Amin*” sejak dari muda karena saking jujur dan dapat dipercayanya, Bukan hanya manusia yang mengakui, Allah pun memuji beliau.

Dalam makalah 7 paragraf 9 termasuk kategori akhlak: “Cara menggapai sikap sidiq itu jelas. Yaitu senantiasa memperbaharui iman, ilmu, dan akhlak. Satu prinsip yang harus senantiasa ditanamkan: jangan pernah berbohong, meskipun baru berupa niat dihati.lalu, mari kita perkuat dengan dzikir dan doa”. Didalam makalah yang sama di paragraf 3 termasuk kategori Akhlak: “Setiap warga muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlak mulia sehingga menjadi Uswatun Hasanah yang diteladani oleh sesama berupa sifat-sifat *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*”. Aktikel ini juga mengutip referensi dari satu ayat Al-qur’an dan hadist guna memperkuat isi artiel berikut terjemahan dalil yang disebutkan:

Dalam firman Allah yang bebunyi artinya: “ *Dan sungguh engkau benar-benar berbudi luhur.* ” (QS. *Al-Qalam* [68]: 4).

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “*Sungguh Sidiq itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Sementara dusta itu membawa kepada keburukan, dan keburukan mengantarkan kepada neraka.*” (HR. Bukhari).

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Kedua dalil yang dicantumkan dalam Al-qur’an dan Hadits ini pun sesuai dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis. Bahasa yang digunakan oleh penulis sudah cukup efektif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Adapun motif pesan ini disampaikan kepada umat muslim, karena sidiq merupakan salah satu dari empat sifat Rasulullah, selain amanah, tabligh dan fathanah. Orang yang sidiq, hidupnya tenang. Masyarakat pun nyaman. Lain halnya dengan berbohong demi menutupi kebohongan yang dilakukan sebelumnya. Mari kita budayakan dari sekarang dalam mencapai sikap sidiq yaitu dengan senantiasa memperbaharui iman, ilmu, dan akhlak.

8. Amanah

BINA AKHLAK

AMANAH

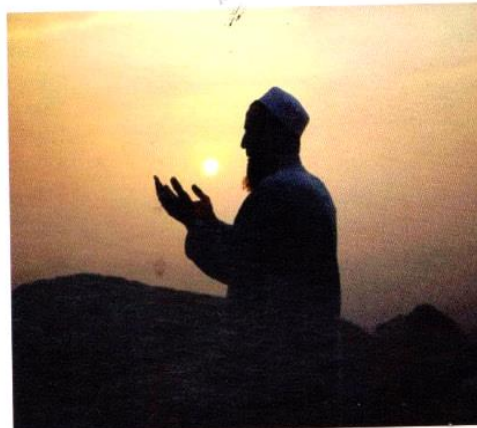
Tafsir

Kata *amanah*, sebagaimana tercantum dalam Qs An-Nisa:

58, oleh al-Maraghi diartikan sebagai sesuatu yang harus dijaga untuk dikembalikan kepada pemiliknya. Al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan Kemenag RI mengartikannya sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan sebaik-baiknya. Sementara M

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengartikannya sebagai sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang-orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu. Lawan kata dari *amanah* adalah *khianat*.

Al-Maraghi, selanjutnya, menyatakan bahwa terdapat tiga amanah yang harus ditunaikan oleh manusia, yaitu amanah terhadap Allah SwT, amanah terhadap sesama manusia, dan amanah terhadap diri sendiri. Amanah terhadap Allah SwT ditunjukkan dalam bentuk menaikan segala perintah-Nya. Sebab Allah adalah Sang Khalik (Pencipta) sementara manusia adalah makhluk (yang dicipta). Sesuatu yang dicipta seharusnya menghamba kepada yang mencipta. Detail penghambaan itu adalah menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya,



Sumber Foto: google.com

yang kemudian disebut ibadah, baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*, baik yang khusus (*khash*) maupun umum (*'am*). Shalat adalah wujud penghambaan yang paling pokok.

Amanah terhadap diri sendiri ditunaikan dalam bentuk menjaga diri seperti kebersihan dan kesehatan diri. Sementara amanah terhadap sesama makhluk diwujudkan dalam bentuk menjaga harmoni dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Dengan amanah ini manusia akan membentuk harmoni antara dirinya, Allah, dan alam. Ketika seseorang gagal menjaga harmoni itu, maka hidup akan terganggu. Oleh karena itu, amanah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya amanah ini menjadi dasar keimanan seseorang seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. "Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah". Contoh lain amanah terhadap sesama yang harus ditunaikan seorang Muslim,

antara lain mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apa pun, tidak menipunya, dan memelihara rahasia. Demikian juga dengan yang termasuk dalam sifat amanah adalah sifat adil penguasa terhadap rakyatnya, sifat adil ulama terhadap orang awam, dan sifat adil suami terhadap istrinya (Kemenag RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya II: 196).

Telah mafhum di kalangan umat Islam

bahwa amanah yang berarti "dapat dipercaya" merupakan salah satu sifat wajib Rasulullah Muhammad saw. Dengan demikian, sifat amanah harus menjadi sifat seorang Muslim, di samping sifat-sifat wajib yang lain seperti *shiddiq* (jujur), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas).

Terlebih lagi bagi warga Muhammadiyah, empat sifat wajib Rasul tersebut harus menjadi landasan akhlaknya, sebagaimana digariskan dalam *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (PHIWM). Setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlak mulia sehingga menjadi *uswah hasanah* yang diteladani oleh sesama berupa sifat-sifat *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*.

Tafsir, Ketua PW Muhammadiyah Jawa Tengah dan dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 1 Februari 2017 ditulis oleh Tafsir, Ketua PW Muhammadiyah Jawa Tengah dan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Wali Songo Semarang. Dengan judul “*Amanah*”. Artikel ini mengangkat tentang Amanah dimana suatu kepercayaan yang harus dijaga, contohnya sesuatu yang diserahkan kepada kita untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya diminta oleh pemiliknya. Lawan kata dari amanah adalah khianat.

Dalam makalah 8 paragraf 2 termasuk kategori akidah: “Amanah terhadap Allah Swt ditunjukkan dalam bentuk menunaikan segala perintahnya”. Didalam makalah yang sama di paragraf 3 dan 5 termasuk kategori Akhlak: “Amanah terhadap diri sendiri ditunaikan dalam bentuk menjaga diri sendiri kebersihan dan kesehatan diri sementara amanah terhadap sesama makhluk diwujudkan dalam bentuk menjaga harmoni dengan orang lain serta lingkungan sekitarnya”. Dan juga, “Setiap warga muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dalam mempraktikkan akhlak mulia sehingga menjadi Uswatun Hasanah yang diteladani oleh sesama berupa sifat-sifat *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*”. Artikel ini juga mengutip referensi dari satu ayat Al-qur’an guna memperkuat isi artikel berikut terjemahan dalil yang disebutkan:

Dalam firman Allah yang berbunyi artinya: “ *sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya secara adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang member pengajaran*

kepadamu. Sungguh, Allah maha mendengar, maha melihat”. (QS. An-Nisa [4] 58).

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “ *Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah*”.

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Kedua dalil yang dicantumkan dalam Al-qur'an dan hadits ini pun sesuai dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis. Bahasa yang digunakan oleh penulis sudah cukup efektif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Disini peneliti dengan cermat menemukan hadits yang tidak ada dicantumkan periwayat didalam artikelnya. Adapun motif pesan ini disampaikan yaitu lebih tertuju pada kalangan umat Islam bahwa amanah yang berarti “dapat dipercaya” merupakan salah satu sifat wajib Rasulullah Saw. Dengan demikian, sifat ini harus menjadi sifat seorang muslim dan juga sifat wajib lainnya seperti Shiddiq, tabligh, dan fathanah.

9. Muhammad, Sang Muballigh

BINA AKHLAK

Muhammad, Sang Muballigh

Muhsin Hariyanto

Dikisahkan, bahwa dalam suatu peperangan, Rasulullah saw sangat lelah, sehingga beliau terduduk di bawah sebatang pohon tanpa sebilah senjata pun. Pada saat itu, salah seorang tentara musuh yang sangat ditakuti, tiba-tiba muncul di hadapannya, berdiri berkacak pinggang pada saat beliau terkantuk-kantuk. Dan dengan suara lantang, seorang yang dikenal bernama Da'tsur itu menghardik beliau dengan mengacungkan sebilah pedangnya, seraya berkata: "Hai Muhammad. Siapa --saat ini-- yang dapat menyelamatkanmu dari keganasan pedangku?"

Mendengar gertakan Da'tsur itu, beliau tersentak sekejap, lalu menatap mata Da'tsur dengan pandangan mata yang sama sekali tak mengesankan ada rasa gentar. Da'tsur pun tergetar melihat pandangan mata beliau yang sejuk dan tak mengesankan ketakutan.

Beliau menjawab gertakan Da'tsur dengan sikap tenang, disertai ucapan lembut: "Karena --sebagai manusia-- aku sudah tidak punya daya, tiada lagi yang akan melindungi diriku kecuali Allah?"

Mendengar jawaban Rasulullah saw itu, Da'tsur serta-merta menggigil dan gentar. Seraya berpikir, seperti apakah kekuatan Allah yang disebut-sebut Muhammad itu, sehingga beliau yakin bahwa Allah pasti akan melindunginya? Kebimbangannya itu kian bertambah ketika menyaksikan beliau tetap tabah, sampai akhirnya, pedang Da'tsur pun terlepas dari genggamannya, dan jatuh di hadapan beliau.

Pada saat itulah Rasulullah saw segera mengambil pedang itu, lalu mengacungkannya kepada Da'tsur, seraya berkata: "Nah, kini siapakah yang akan menyelamatkanmu dari pedangku, hai Da'tsur?" Dengan bibir bergetar Da'tsur menjawab: "Hanya engkau Muhammad yang dapat menyelamatkanku. Sungguh, hanya engkau belaka."

Mendengar jawaban Da'tsur itu, beliau yang sama sekali tidak menyimpan kebencian dan dendam, segera menyerahkan pedang itu kembali pada Da'tsur, sebagai pemiliknya. Dan, akhirnya, dia (Da'tsur) pun menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah saw.

Da'tsur memang sudah tiada, dan peristiwa itu sudah lama berlalu, tetapi pelajaran yang bisa kita petik dari peristiwa itu cukup banyak.

Antara lain mengisyaratkan bahwa kepiawaian seorang muballigh dalam berkomunikasi dan mengomunikasikan idenya kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun sangat menentukan keberhasilannya dalam berdakwah.

Kini, saatnya kita belajar pada Muhammad saw, Sang Muballigh, yang telah menghasilkan maha karyanya dalam berdakwah, untuk dakwah kita, kini dan esok. *Ibda' bi nafsik!*



Ilustrasi: amanda

Muhsin Hariyanto. Dosen tetap Fakultas Agama Islam UMY.

Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 16 Februari 2017 ditulis oleh Muhsin Hariyanto. Dengan judul “*Muhammad, Sang Muballigh*”. Artikel ini mengangkat tentang kisah perjalanan Rasulullah Saw dimana dalam suatu peperangan, Rasulullah Saw sangat lelah, sehingga beliau terduduk dibawah sebatang pohon tanpa sebilah senjata pun.

Dalam makalah 9 paragraf 2 termasuk kategori Akidah: “ Karena sebagai manusia aku sudah tidak punya daya, tidak lagi yang akan melindungi diriku kecuali Allah”. Didalam makalah yang sama di paragraf 7 termasuk kategori akhlak: “ Saatnya kita belajar pada Muhammad saw, Sang Muballigh, yang telah menghasilkan maha karya dalam berdakwah, untuk dakwah kita, kini dan esok.” Dan juga, di makalah yang sama di paragraf 6 termasuk kategori Akhlak: “Kepiawayan seorang muballigh dalam berkomunikasi dan mengomunikasikan ide-idenya kepada siapa pun, kapan pun, dan dimana pun sangat menentukan keberhasilannya dalam berdakwah”. Aktikel ini hanya menceritakan perjalanan Rasulullah Saw dalam berperang melawan musuh dan musuh yang menyerang Rasulullah kini menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah Saw.

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Akan tetapi penulis tidak ada mencantumkan dalil Al-qur'an dan hadits dalam menegaskan di artikel ini. Adapun motif pesan ini disampaikan yaitu sebagai umat muslim berdakwah itu tidak memandang remaja maupun tua anak kecil pun diharuskan dalam mengajak orang lain dalam nilai-nilai kebaikan mencegah dari kemungkaran itulah tugas kita. Apa yang sudah diperjuangkan Rasulullah Saw untuk agama Islam. Teruslah sebarkan kebaikan dalam diri kita

maupun kepada orang lain. Sebelum kita terjun dalam berdakwah alangkah baiknya kita membekali dengan keilmuan keagamaan yang cukup untuk bisa memberi manfaat kepada orang banyak serta meluruskan paham-pemahaman yang cenderung kejalan kesesatan.

10. Emosi Dalam Bingkai Islam

BINA AKHLAK

EMOSI DALAM BINGKAI ISLAM

Ma'rifah Saifullah

Emosi seseorang memiliki kadar yang berbeda-beda, tergantung keadaan pribadi dan lingkungannya. Adakalanya emosi dalam taraf normal, terkendali, dan melonjak hingga sulit dikendalikan. Dan Islam telah mengatur dan memberi rambu-rambu mengenai emosi dan bagaimana mengontrolnya.

Marah tidak hanya berarti berkata kasar, keras, berintonasi tinggi, serta disertai ekspresi tak bersahabat. Marah juga bisa muncul dengan ekspresi lain, seperti mendiamkan. Dalam Qs Ali Imron: 133-134, umat Islam diarahkan untuk memenej kemarahan, "Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan memperoleh surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan".

Ayat tersebut menyebutkan bahwa salah satu ciri orang bertakwa adalah mampu menahan amarahnya. Sehingga, alangkah baiknya jika emosi berwujud amarah dimenej dengan berpedoman pada ajaran Rasulullah saw. Hadits shahih riwayat Ahmad menyebutkan,



Digital Ilustrasi: bqw

"Apabila seorang dari kalian marah dalam keadaan berdiri, hendaklah ia duduk. Apabila amarah telah pergi darinya, (maka itu baik baginya), dan jika belum, hendaklah ia berbaring". Juga Hadits dengan perawi yang sama, "Apabila seorang dari kalian marah, hendaklah ia diam".

Dengan menahan amarah, seseorang dapat terhindar dari beberapa akibat buruk, seperti

timbulnya beberapa penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa pada saat marah, organ jantung, otak, dan pembuluh darah bekerja lebih cepat. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyakit jantung dan akibat terburuk: kematian.

Senang dan Sedih

Senang dan sedih merupakan perwujudan emosi yang lumrah dan manusiawi. Emosi berupa senang dan sedih memerlukan daya kontrol. Seorang Muslim tidak boleh mengekspresikan keduanya secara *over-acting*, sebagaimana yang tercantum dalam Qs Al-Hadid: 23,

"Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri".

Rasulullah saw bersabda:

"Bukan termasuk golongan kami orang yang menampar pipi, merobek-robek pakaian, dan mengeluarkan kata-kata jahiliah (saat ditimpa musibah)" (HR Bukhari).

Tak hanya sikap marah, sedih, dan senang saja yang memerlukan kontrol, semua bentuk ekspresi emosi pun harus dikontrol dengan baik. Karena pada hakikatnya manajemen emosi meningkatkan kedekatan seorang hamba dengan Rabb-nya. Wallahu a'lambisshawab.

Ma'rifah Saifullah. *Thalibah semester 1 Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta. Alumni Pondok Pesantren Muhammadiyah Kudus, Jawa Tengah.*

Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 16 Maret 2017 ditulis oleh Ma'rifah Saifullah, Thalibah semester 1 pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta. Alumni Pondok Pesantren Muhammadiyah udus, Jawa Tengah. Dengan judul "*Emosi Dalam Bingkai Islam*". Artikel ini mengangkat tentang emosi seseorang memiliki kadar yang berbeda-beda tergantung keadaan pribadi dan lingkungannya. Adakalanya emosi dalam taraf normal, terkendali, dan melonjak hingga sulit dikendalikan. Dan Islam telah mengatur dan memberi rambu-rambu mengenai emosi dan bagaimana mengontrolnya.

Dalam makalah 10 paragraf 2 termasuk kategori akidah: "Ciri orang bertakwa adalah mampu menahan amarahnya. Sehingga, alangkah baiknya jika emosi berwujud amarah dimenej dengan berpedoman pada ajaran Rasulullah Saw". Didalam makalah yang sama di paragraf 6 termasuk kategori akhlak: "Sikap marah, sedih, dan senang saja yang memerlukan control, semua bentuk ekspresi emosi pun harus dikontrol dengan baik. Karena pada hakikatnya manajemen emosi meningkatkan kedekatan seorang hamba dengan Rabb-nya". Aktikel ini juga mengutip referensi dari satu ayat Al-qur'an dan hadist guna memperkuat isi artiel berikut terjemahan dalil yang disebutkan:

Dalam firman Allah yang bebunyi artinya: "*dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari tuhanmu dan memperoleh surge yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa.(yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang*

menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Ali Imran 133-134).

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Apabila seorang dari kalian marah dalam keadaan berdiri, hendaknya ia duduk. Apabila amarah telah pergi darinya, (maka itu baik baginya), dan jika belum, hendaknya ia berbaring”. Juga hadits dengan perawi yang sama, “ Apabila seseorang dari kalian marah, hendaknya ia diam”. (HR. Ahmad).*

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Kedua dalil yang dicantumkan dalam Al-qur'an dan hadits ini pun sesuai dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis. Bahasa yang digunakan oleh penulis sudah cukup efektif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Adapun motif pesan ini disampaikan yaitu lebih tertuju kepada diri sendiri dan orang lain, dengan menahan amarah atau diam, seseorang dapat terhindar dari beberapa akibat buruk, seperti timbulnya beberapa penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa pada saat marah, organ jantung, otak, dan pembuluh darah bekerja lebih cepat. Hal ini dapat meningkatkan risiko penyakit jantung dan akibat terburuk: kematian.

11. Cerdas Dan Bijak Ala Nabi

BINA AKHLAK

Cerdas dan Bijak Ala Nabi

Dr Ali Trigiyatno

Kecerdasan dan kebijakan adalah sifat mutlak yang dimiliki Rasul atau Nabi. Sifat itu juga diperlukan oleh seorang pemimpin. Tidak mengherankan jika dalam khazanah ilmu tauhid, sifat *fathanah* (cerdas) dimasukkan menjadi salah satu sifat wajib bagi Rasul. Sedang sifat baladah atau bodoh dimasukkan dalam sifat mustahil bagi rasul.

Sifat cerdas seorang Nabi juga dilengkapi dengan sifat bijak penuh hikmah. Kalau kecerdasan terkait erat dengan pemahaman atau pemikiran, maka hikmah lebih terkait dengan ketepatan dalam menyikapi dan merespons permasalahan. Dalam sejarah kehidupan Nabi,

muncul usulan dari salah seorang penduduk Makkah, barangsiapa yang pertama kali masuk Masjidil Haram, maka dialah yang berhak meletakkan Hajar Aswad.

Usul ini disepakati. Dan ternyata Rasulullah saw adalah orang yang pertama kali memasuki masjid. Maka beliaulah berhak meletakkan Hajar Aswad. Namun, dengan kecerdasan dan kebijakannya, Rasulullah saw membentangkan sorban dan meletakkan hajar aswad di tengahnya, kemudian masing-masing pemimpin kabilah memegang ujung sorban dan mengangkatnya bersama-sama. Semua pemimpin kabilah pun akhirnya memperoleh kehormatan dan tidak ada yang ditinggalkan. Semua pihak puas.

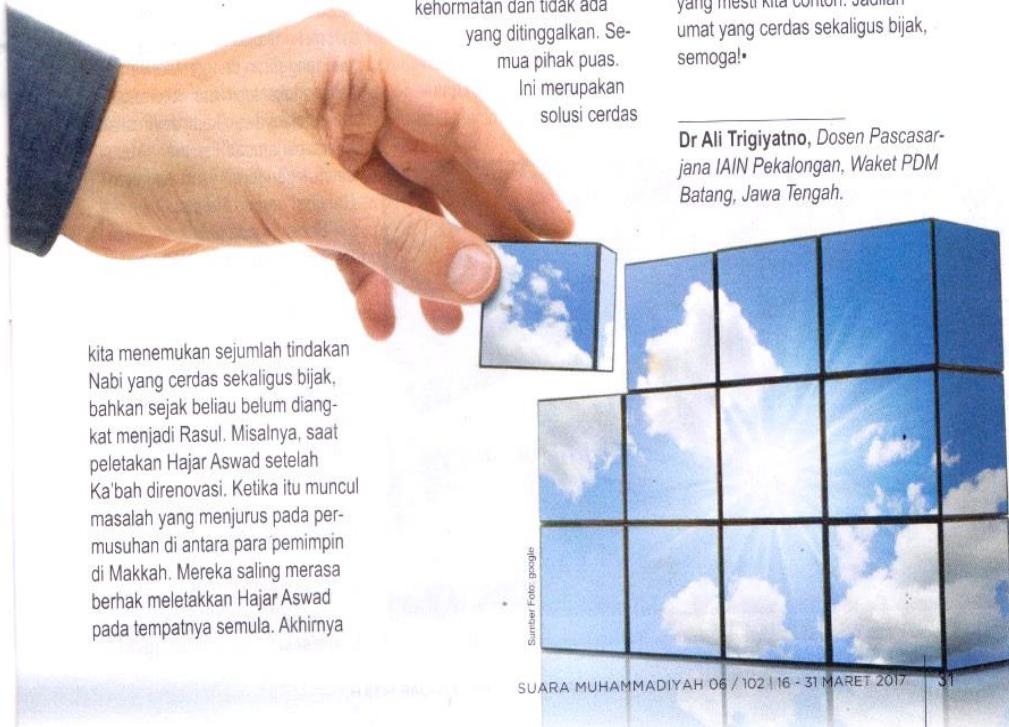
Ini merupakan solusi cerdas

sekaligus bijak yang hasilnya dapat menghindarkan permusuhan.

Bijak dan sabarnya Rasulullah saw tergambarkan dalam riwayat berikut ini. Beliau pernah didatangi orang Badui. Orang tersebut buang air di pojok masjid Madinah. Melihat kejadian itu, para sahabat marah dan hendak menghajarnya. Akan tetapi, Rasulullah saw malah tersenyum dan berkata, "Janganlah kalian marah, biarkan ia selesaikan dulu perbuatannya dan ambilkan air untuk menyiramnya." Kemudian orang Badui itu berdoa memohon rahmat kepada Allah SwT, dan Rasulullah saw mengamininya. Demikianlah sifat *fathanah* Nabi, yang mesti kita contoh. Jadilah umat yang cerdas sekaligus bijak, semoga!

Dr Ali Trigiyatno, Dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan, Waket PDM Batang, Jawa Tengah.

kita menemukan sejumlah tindakan Nabi yang cerdas sekaligus bijak, bahkan sejak beliau belum diangkat menjadi Rasul. Misalnya, saat peletakan Hajar Aswad setelah Ka'bah direnovasi. Ketika itu muncul masalah yang menjurus pada permusuhan di antara para pemimpin di Makkah. Mereka saling merasa berhak meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya semula. Akhirnya



Rubrik bina akhlak majalah suara muhammadiyah edisi 16 Maret 2017 ditulis oleh Dr. Ali Trigiyatno, Dosen Pascasarjana STAIN Pekalongan, Wakil PDM Batang, Jawa Tengah. Dengan judul “*Cerdas Dan Bijak Ala Nabi*”. Artikel ini mengangkat tentang kecerdasan dan kebijakan adalah sifat mutlak yang dimiliki Rasul dan Nabi. Sifat itu juga diperlukan oleh seseorang pemimpin. Sifat fathanah (cerdas) dimasukkan menjadi salah satu sifat wajib bagi Rasul. Sedangkan sifat baladah (bodoh) dimasukkan dalam sifat mustahil bagi Rasul.

Dalam makalah 11 paragraf 4 termasuk kategori Akhlak: “Bijak dan sabarnya Rasulullah saw .beliau pernah didatangi orang badui. Orang tersebut buang air dipojok Mesjid Madinah. Melihat kejadian itu, para sahabat marah dan hendak menghajarnya. Akan tetapi, Rasulullah saw malah tersenyum dan berkata, ” janganlah kalian marah,biarkan ia slesaikan dulu perbuatannya dan ambilkan air untuk menyiramnya.” Kemudian Orang badui itu berdoa memohon rahmat kepada Allah Swt, dan Rasulullah saw mengamininya. Aktikel ini hanya menceritakan tentang kecerdasan seorang Nabi juga dilengkapi dengan sifat bijak penuh hikmah. Kalau kecerdasan terkait erat dengan pemahaman atau pemikiran, maka hikmah lebih terkait dengan ketepatan dalam menyikapi dan merespons permasalahan.

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Akan tetapi penulis tidak ada mencantumkan dalil Al-qur’an dan hadits dalam menegaskan guna memperkuat di artikel ini. Adapun motif pesan ini disampaikan yaitu kepada semua kalangan orang muslim agar kita ini terus belajar

dalam menuntut ilmu, agar kiranya kita ini tidak bodoh akan ilmu pengetahuan.

Jadilah umat yang cerdas dan sekaligus bijak.

